

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah dalam Islam merupakan perasaan tunduk dan patuh kepada Allah dan ‘klimaks’ dari perasaan yang merasakan kebesaran Allah sebagai tempat pengabdian diri. Ibadah juga merupakan tangga penyambung antara makhluk dan Penciptanya. Selain dari itu ibadat mempunyai kesan-kesan yang mendalam di sudut hubungan makhluk dengan Penciptanya. Tidak ada perbedaan antara rukun-rukun Islam dalam bidang ini. Solat, puasa, zakat, haji, dan semua amal-amal yang dilakukan manusia untuk mendapat keredhaan Allah dan memelihara syariatnya adalah sama. Logika Islam menuntut supaya seluruh kehidupan ini adalah ibadah dan taat kepada Allah.¹ Inilah yang dimaksudkan dengan firman Allah:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون (سورة الذّاريات : ٥٦)

Artinya:

*“Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepadaKu”.*²

Salah satu dari bentuk ibadah untuk mendekatkan diri pada Allah SWT yang berkaitan dengan harta benda adalah wakaf. Amalan wakaf sangat besar artinya bagi kehidupan sosial ekonomi, kebudayaan dan keagamaan. Oleh karena itu, Islam meletakkan amalan wakaf sebagai salah satu macam ibadah yang amat

¹ Fathi Yakan, *Apa Ertinya Saya Menganut Islam?*, (Kuala Lumpur: Pustaka Salam SDN.BHD., 2000) hlm. 32.

² Al-Qur’an al-Karim, Adz-Dzāriyāt: 56. Juz 26 (Kuala Lumpur: Pustaka Darul Iman, 2007) hlm 523

digembirakan.³ Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam surat Ali Imrān ayat 92, adalah sebagai berikut :

لن تنال البر حتى تنفقوا مما تحبون^٣ وما تنفقوا من شيء فإن الله به عليم
(سورة العنمران: ٩٢)

Artinya:

“Kamu tidak sekali-kali akan dapat mencapai (hakikat) kebajikan dan kebaktian (yang sempurna) sebelum kamu dermakan sebahagian dari apa yang kamu sayangi. Dan sesuatu apa jua yang kamu dermakan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya⁴”.

Sebagai lembaga, wakaf dapat digunakan sebagai salah satu pilar dan sarana untuk mengembangkan bidang sosial dan ekonomi dalam rangka menunjang dan meningkatkan derajat kehidupan umat Islam. Sebagai proses, perwakafan dapat dijadikan satu gerakan untuk membangkitkan semangat umat Islam dan menjadikan lembaga wakaf sebagai asas tumbuhnya gerakan sosial dan ekonomi umat Islam.

Di Malaysia, wakaf terbagi kepada dua jenis yaitu *wakaf mutlak (wakaf am)* dan juga *wakaf muqayyad (wakaf khas)*. *Wakaf mutlak* merujuk kepada amalan menyerahkan harta wakaf dengan tidak menyatakan tujuan tertentu dalam perwakafan hartanya. Harta tersebut boleh dibangunkan bagi apa saja maksud selagi tidak bertentangan dengan syarak. Berbeda dengan *wakaf muqayyad* yang bermaksud amalan mewakafkan harta di mana pewakaf menyatakan tujuan wakaf secara spesifik semasa mewakafkan harta. Harta wakaf tersebut hendaklah digunakan hanya untuk tujuan yang telah di nyatakan oleh *wakif*.

³ Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Islam Tentang Wakaf, Ijarah dan Syirkah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987) hlm. 7

⁴ Al-Quran al-Karim, Al-Imrān: 92. Juz 3 (Kuala Lumpur: Pustaka Darul Iman, 2007) hlm 62.

Secara dasarnya terdapat dua kategori harta yang boleh diwakafkan yaitu harta tidak bergerak dan harta bergerak. Pertama ialah harta tidak bergerak yang terdiri daripada tanah dan bangunan. Perwakafan harta tidak bergerak pada hakikatnya telah disetujui oleh keseluruhan ulama' sebagai perwakafan yang sah dan boleh diguna pakai. Hal ini adalah didasarkan kepada perwakafan Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang menjadikan harta kekal ini *mawquf* mereka.

Kategori yang kedua ialah harta bergerak yaitu seperti buku, sejadah dan juga wang tunai. Secara dasarnya, jenis perwakafan ini adalah tidak sah berdasarkan kepada keperluan syarat kekal dan tidak boleh habis apabila digunakan. Walau bagaimanapun, jumhur ulama' berpendapat bahwa setiap harta yang boleh dijual beli boleh diwakafkan selagi manfaatnya boleh dinikmati oleh penerimanya secara berterusan. Berdasarkan kepada amalan wakaf secara tradisional tersebut maka kebanyakan harta wakaf adalah dalam bentuk harta tetap.

Sejarah telah membuktikan bahwa wakaf memberikan peranan yang penting dalam pembangunan ekonomi sebuah negara. Ini kerana wakaf berfungsi untuk mewujudkan potensi dan manfaat ekonomis harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum melalui penyediaan kemudahan seperti pendidikan, kesehatan, tempat ibadah, kemudahan jalan raya dan sebagainya. Pada mulanya pengurusan wakaf di Malaysia tidak sistematis.

Berdasarkan pengalaman mereka yang terdahulu, pengurusan harta wakaf terletak di tangan mereka yang mewakafkan harta itu sendiri atau pun di dalam keadaan yang lain, ia hanya berada di tangan pemimpin masyarakat lokal yang terlibat secara langsung dengan aktivitas agama seperti hakim, imam, ketua kampung, penghulu maupun pengurus masjid. Mereka yang ingin berwakaf biasanya akan mewakafkan hartanya secara lisan dengan disaksikan oleh beberapa individu yang beragama Islam yang amanah. Seterusnya, orang yang dipertanggungjawabkan itu akan melantik pengurus wakaf baik dalam bentuk individu maupun kelompok bagi menguruskan harta tersebut.

Pengurusan wakaf pada saat itu tidak rumit karena masyarakat patuh tentang hukum hakam yang berkaitan dengan wakaf. Harta wakaf diuruskan mengikut jenis wakaf tersebut. Hasil *wakaf khas* akan digunakan untuk tujuan yang telah ditetapkan sedangkan harta dan hasil *wakaf am* akan digunakan untuk kebajikan masyarakat Islam pada umumnya. Kelemahan kepada sistem pengurusan wakaf cara tradisional ini ialah tidak adanya bukti tertulis berkenaan dengan harta yang di wakafkan. Oleh karena itu akan menimbulkan pelbagai masalah seperti harta wakaf yang tidak didaftarkan dan masih kekal di atas nama pewakaf. Akibatnya, jika terjadi kematian pewakaf maka harta wakaf tersebut tidak diketahui oleh pihak lain akan statusnya menyebabkan tanah tersebut kadang-kadang dituntut kembali oleh ahli waris.⁵

⁵Nur Diyana Muhamed dan Sanep Ahmad, "Institusi Wakaf dan Pembangunan Ekonomi Negara: Kes Pembangunan Tanah Wakaf di Malaysia", *Prosiding Perkem VI*, Jilid 1, (2011) hlm.139

Di Indonesia, wakaf sendiri telah dikenal dan dilaksanakan oleh umat Islam sejak agama Islam masuk di Indonesia. Sebagai suatu lembaga Islam, wakaf telah menjadi satu penunjang perkembangan masyarakat Islam. Tidak bisa diingkari, bahwa wakaf yang ada di Indonesia pada umumnya berupa masjid, mushala, madrasah, sekolah, makam, rumah yatim piatu dan lain-lain. Dilihat dari segi sosial dan ekonomi, wakaf yang ada memang belum dapat berperan dalam menanggulangi permasalahan umat khususnya masalah sosial dan ekonomi. Hal ini dapat dimaklumi karena kebanyakan wakaf yang ada kurang maksimal dalam pengelolaannya.⁶

Pengelolaan wakaf mengalami masa yang cukup panjang, paling tidak ada tiga periode besar pengelolaan wakaf di Indonesia. Pertama, dikelola secara tradisional. Harta wakaf masih dikelola dan ditempatkan sebagai ajaran murni yang dimasukkan dalam kategori ibadah semata. Seperti untuk kepentingan pembangunan masjid, madrasah, mushala dan kuburan. Kedua, harta wakaf dikelola semi profesional. Cara pengelolaannya masih tradisional, namun para pengurus (*nazhir*) sudah mulai memahami untuk melakukan pengembangan harta wakaf lebih produktif. Namun, tingkat kemampuan dan manajerial *nazhir* masih terbatas dan ketiga, harta wakaf dikelola secara profesional. *Nazhir* dituntut mampu memaksimalkan harta wakaf untuk kepentingan yang lebih produktif dan dikelola secara profesional dan mandiri.

⁶ Mundzir Qahaf, *Manajemen Wakaf Produktif*, (Jakarta: Khalifa, 2007), hlm 15

Seiring berjalannya waktu, wakaf memiliki banyak cara dan model dalam pengelolaannya dan akan berbeda mengikuti tempat.⁷ Kalau di Indonesia, ada undang-undang pemerintah yang mengatur tentang wakaf sedangkan di Malaysia ada beberapa negeri yang mempunyai enakmen yang mengatur tentang wakaf. Antaranya adalah Negeri Selangor. Oleh karena itu untuk judul skripsi kali ini penulis mencoba mengkaji tentang bagaimana pengelolaan tanah wakaf menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf dan Enakmen Wakaf (Negeri Selangor) Tahun 2015 khususnya yang berlaku di Indonesia dan Malaysia, karena sebagian besar penduduknya adalah beragama Islam dan mempunyai beberapa lembaga yang diharapkan mampu membantu untuk mewujudkan kesejahteraan sosial, yaitu salah satunya adalah institusi wakaf.

Pemilihan tempat di Selangor adalah karena Negeri Selangor mempunyai enakmen yang khusus tentang wakaf dan struktur pengurusan wakafnya lebih baik berbanding dengan negeri yang tidak mempunyai enakmen tersebut. Tanpa enakmen wakaf, maka struktur pengurusan wakaf yang lazim bagi Majlis Agama Islam Negeri (MAIN) adalah seperti berikut, bermula dari Majlis kemudian ke bagian *Baitul Mal* dan seterusnya Unit Wakaf.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam skripsi ini dengan judul “STUDI PERBANDINGAN ANTARA SISTEM PENGELOLAAN TANAH WAKAF MENURUT UNDANG-UNDANG NOMOR 41 TAHUN 2004 TENTANG WAKAF DAN ENAKMEN WAKAF (NEGERI SELANGOR) TAHUN 2015”

⁷Farid Wadjdy dan Mursyid, *Wakaf Dan Kesejahteraan Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 64

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan tanah wakaf menurut Undang- Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf dan Enakmen Wakaf (Negeri Selangor) Tahun 2015?
2. Bagaimanapersamaan dan perbedaan sistem pengelolaan tanah wakaf menurut Undang- Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf dan Enakmen Wakaf (Negeri Selangor) Tahun 2015?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian terhadap permasalahan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem pengelolaan tanah wakaf menurut Undang - Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf dan Enakmen Wakaf (Negeri Selangor) Tahun 2015.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tentangsistem pengelolaan tanah wakaf menurut Undang - Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf dan Enakmen Wakaf (Negeri Selangor) Tahun 2015.

D.Kegunaan Penelitian

Adalah kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis penelitian ini sebagai salah satu tugas dalam menyelesaikan tugas akhir akademik penulis dan disamping itu juga dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang sistem pengelolaan harta wakaf yang berlaku di negara Malaysia dan Indonesia.
2. Secara teoritis, dengan mengadakan penelitian ini, diharapkan dapat menambah literatur perpustakaan sekaligus sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menjadikannya sebagai acuan dan landasan pemahaman sebagai pengembangan ilmu pengetahuan baik bagi penulis atau bagi peneliti berikutnya.
3. Sebagai sumbangsih pemikiran peneliti kepada almamater tempat peneliti menuntut ilmu pengetahuan dan kiranya berguna pula dalam menambah literatur bacaan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang khususnya di Fakultas Syariah dan Hukum.

E.Penelitian Terdahulu

Dalam rangka menyusun dan mengkaji skripsi ini, penulis mencobamengembangkan penulisan ini dengan mendatangkan kajian–kajian ilmiahdan penulisan–penulisan yang telah dikaji dan dibuat oleh para peneliti ataupenulis terdahulu yang menyangkut dengan judul ini. Namun yang berkaitan dengan judul penulis yaitu sistem pengelolaan tanah wakaf menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 dan Enakmen Wakaf (Negeri Selangor) Tahun

2015 yang berlaku di Malaysia dan Indonesia masih belum ada yang membahasnya. Makanya diantara hasil penelitian tersebut ada beberapa skripsi yang berkaitan dengan judul penulis. Pertama, skripsi karya Nuzula Yustisia (2008) yang menulis tentang “Studi Tentang Pengelolaan Wakaf Tunai Pada Lembaga Amil Zakat di Kota Yogyakarta”. Dalam skripsi ini dibahas tentang cara bagaimana ingin mengelola wakaf tunai beserta konsep perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasannya pada Lembaga Amil Zakat di Kota Yogyakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah fungsi-fungsi manajemen dalam manajemen syari’ah dan peraturan perundangan yang terkait dengan wakaf tunai dan berlaku di Indonesia. Walaupun judul ini sangat berbeda dengan penulis yang membahaskan tentang wakaf tidak bergerak bukannya wakaf tunai, tetapi ada satu sisi yang boleh diambil manfaat sebagai ilmu pengetahuan dan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai perwakafan yaitu cara pengelolaannya.⁸

Ada pula skripsi yang kedua ini membahasmengenai harta wakaf yaitu karya Muhammad Nur (2009) dengan judul “Pengelolaan Harta Wakaf Menurut Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi Kasus Pada Yayasan Al-Matiin Ciputat Tangerang Selatan”. Dalam skripsi ini secara umum membahas tentang Undang-Undang No.41 Tahun 2004 Tentang Wakaf, dan Undang-Undang No. 28 Tahun 2004 Tentang Yayasan di Indonesia di Tinjau dari Hukum Positif. Secara khusus

⁸Nuzula Yustisia, “Studi Tentang Pengelolaan Wakaf Tunai Pada Lembaga Amil Zakat Di Kota Yogyakarta”, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

pula ia menjelaskan bagaimana kedudukan Yayasan sebagai badan hukum dan bagaimana pengelolaan harta wakaf menurut Hukum Islam dan Hukum Positif.⁹

Yang ketiga skripsi yang berjudul “Pengelolaan Dan Pengembangan Wakaf Produktif Di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini” karya Hasan Asy’ari (2016). Dalam skripsi ini secara umum membahas tentang bagaimana bentuk pengelolaan dan pengembangan wakaf produktif di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al Yasini. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan wakaf produktif disini dibangun dua lantai. Lantai dasar digunakan sebagai pertokoan dan untuk lantai kedua digunakan sebagai lembaga pendidikan malah pengembangan pembangunan gedung semakin berkembang dengan adanya unit LKS (Lembaga Keuangan Syariah Al-Yasini). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris (*field research*). Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan wawancara dan dokumentasi.¹⁰

Adapun perbedaan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian diatas yaitu penulis akan membahaskan tentang sistem pengelolaan tanah wakaf menurut perundangan yang berlaku di Indonesia dan Malaysia.

⁹Muhammad Nur, “Pengelolaan Harta Wakaf Menurut Hukum Islam Dan Hukum Positif: Studi Kasus Pada Yayasan Al-Matiin Ciputat Tangerang Selatan”, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009)

¹⁰Hasan Asy’ari, “Pengelolaan dan Pengembangan Wakaf Produktif Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini”, (Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara-cara tertentu secara sistematis yang diperlukan dalam setiap bahasa ilmiah. Untuk itu pembahasan ini menjadi terarah, sistematis dan selainnya maka digunakan metode ilmiah.¹¹ Selain itu, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan cara mempelajari dan membuat penelitian atau riset terhadap sesuatu bersifat normatif terhadap sumber-sumber kepustakaan berhubungan wakaf.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif yaitu jenis data yang berupa pendapat, konsep atau teori yang menguraikan dan menjelaskan perkara yang berkaitan dengan sistem pengelolaan tanah wakaf di Malaysia dan Indonesia menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 dan Enakmen Wakaf (Negeri Selangor) Tahun 2015.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga yang berpengaruh dengan penelitian, buku pustaka dan sebagainya.¹² Data sekunder terdiri dari:

- a. Bahan hukum primer yang penulis jadikan sebagai rujukan utama dalam membahas dan meneliti permasalahan ini, adalah sumber data

¹¹ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), hlm.7

¹² Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish 2014), hlm. 50

yang langsung memberikan data kepada pengumpul data¹³ seperti: *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf*, dan yang terkandung dari *Enakmen Wakaf (Negeri Selangor) Tahun 2015*.

- b. Bahan Hukum Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pertama. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁴ Adapun data sekunder yaitu semua dokumen yang merupakan informasi seperti majalah-majalah, artikel, jurnal-jurnal, karya tulis ilmiah dan beberapa sumber dari internet yang relevan dengan pembahasan skripsi ini, antara karya rujukan dalam penelitian ini adalah: *Paradigma baru Wakaf di Indonesia, Pedoman Pengelolaan dan Perkembangan Wakaf* yang diterbitkan oleh Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *Jurnal Pengurusan Wakaf di Malaysia*, karangan Rohana binti Abdullah dan sebagainya yang berkaitan dengan wakaf.
- c. Bahan Data Tersier yaitu semua dokumen yang berisi konsep-konsep dan keterangan yang mendukung bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder, seperti kamus, ensiklopedia dan lain-lain.

¹³Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 225

¹⁴Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 225

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui studi kepustakaan yakni meneliti dengan cara membaca, mencatat, mempelajari atau menganalisis terhadap sumber-sumber kepustakaan, buku-buku baik dalam al-Quran, al-Hadis, karya ilmiah yang berkaitan dengan pengelolaan harta benda wakaf.

4. Teknik Analisis Data

Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *analisis kualitatif komperatif*, yaitu dengan melakukan penelaahan secara mendalam terhadap data yang diperoleh dengan cara memperbandingkannya, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini terbagi menjadi (4) bab yang akan penulis uraikan menjadi sub-sub bab. Antara bab satu dengan bab lain saling berkaitan, demikian pula sub babnya. Adapun sistematika tulisan ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini penulis menghuraikan mengenai permasalahan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : Ketentuan Umum Tentang Wakaf Menurut Islam. Bab ini merupakan landasan teori bab-bab berikutnya, hal-hal yang penulis kemukakan meliputi pengertian wakaf dan dasar hukum wakaf, macam-macam wakaf, rukun dan syarat wakaf, tata cara pelaksanaan wakaf serta sejarah timbulnya wakaf.

BAB III : Dalam bab ini merupakan inti skripsi, dimana penulis akan membahas tentang bagaimana sistem pengelolaan tanah wakaf yang berlaku di Malaysia dan Indonesia menurut Undang- Undang Nomor 41 Tahun 2004 dan Enakmen Wakaf (Negeri Selangor) Tahun 2015 serta persamaan dan perbedaan diantara keduanya.

BAB IV : Kesimpulan, Bab ini merupakan bab yang terakhir dalam penulisan skripsi. Pada bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan dari pembahasan, beberapa saran dari penulis sehubungan dengan kesimpulan tersebut dan lampiran-lampiran.